

Teori Fitrah dalam Perspektif Hadits Kaitannya dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Anidah Inayah¹, Usep Malik Haerudin²

^{1,2} STAI Siliwangi Garut, Indonesia

Corresponding Author:  anidahinayah87@gmail.com

ABSTRACT

Early childhood is the most sensitive period in the human life span, also called the golden age, so it requires great attention and concentration from those around it. During this golden age, adult humans, in this case parents and teachers, must strive to provide education in the framework of forming good character based on nature in Islam to early childhood as provisions for living this life. This study describes the theory of nature in relation to the formation of early childhood character. This research uses a qualitative approach method by applying an analytical descriptive method. Data collection techniques in this study were carried out through library research. The results of the study show that the correlation between fitrah theory and the formation of early childhood character is described in two factors, namely; first, Internal Factors, meaning that a child is born with the innate nature of each, second, External factors, environmental influences, including the family environment, school and community environment contribute to the formation of early childhood character. The character education method is by exemplary method, giving advice by telling stories, repetition in the sense of habituation and giving attention and supervision to children.

Keywords: *Education Character, Childhood Character, Forming Education Character*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
May 20, 2023
Revised
June 25, 2023
Accepted
July 07, 2023

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Allah menciptakan segala sesuatu dengan qadarnya masing-masing. Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Allah menciptakan manusia tidak dalam posisi kekosongan, melainkan memiliki bekal, bekal itulah yang disebut dengan fitrah. Manusia terlahir dalam keadaan fitrah, namun faktanya terkadang manusia menjalani kehidupan tidak sesuai dengan fitrah saat ia dilahirkan, manusia merusak fitrahnya dengan melakukan berbagai macam penyimpangan dan perbuatan dosa sehingga fitrah tersebut menjadi rusak dan ternoda.

Fitrah manusia tersebut salah satunya adalah fitrah untuk melestarikan keturunan. Adanya fitrah tersebut, maka manusia membutuhkan menikah untuk melanjutkan generasi penerus. Dari pernikahan tersebut terlahir anak sebagai generasi penerus, yang akhirnya jadilah ia disebut sebagai orang tua. Bagi orang tua anak merupakan anugrah serta amanah dari Allah Swt. Semua orang tua yang baik maupun

yang tidak baik sekalipun tetap mengharapkan agar terlahir menjadi anak yang mempunyai karakter yang baik.

Dalam mewujudkan dan membentuk karakter baik tersebut tentulah tanggung jawab dari orang tua dan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu penting adanya suatu teori bagaimana fitrah manusia dalam membentuk karakter yang baik tentu dimulai semenjak anak usia dini.

Masa anak usia dini, merupakan masa yang paling peka dalam rentang kehidupan manusia. Dimana masa ini dikenal sebagai masa *golden age*, masa keemasan sehingga membutuhkan perhatian dan konsentrasi besar dari orang-orang di sekitarnya. Masa *golden age* tersebut, manusia dewasa harus berupaya untuk memberikan pendidikan dan menanamkan karakter yang baik berdasarkan fitrah dalam Islam kepada anak usia dini sebagai bekal menjalani kehidupan ini.

Dari penjelasan di atas, menjelaskan bahwa kondisi manusia lahir tanpa membawa potensi apapun dalam Islam terbantahkan, sebab pada dasarnya manusia lahir dengan potensi fitrah. Selain fitrah untuk melestarikan keturunan juga fitrah beragama, yaitu fitrah untuk mengenal Tuhan-Nya yang telah menciptakannya. Potensi fitrah ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan keagamaan seseorang. Bahkan pada saat manusia itu dewasa sering sekali meminta perlindungan dari Allah agar dirinya di kembalikan pada kesucian. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya fitrah atau kodisi awal seseorang manusia itu dalam keadaan suci. (Rahmat Rifai Lubis 2019).

Penjelasan di atas pula, menunjukan besarnya pengaruh teori fitrah dalam pembentukan karakter bagi anak semenjak usia dini, di lingkungan keluarga, sehingga anak-anak akan memiliki kepribadian yang baik, berkembang potensi fitrahnya sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan hidupnya untuk Allah, Sang Maha Pencipta.

Hasil penelitian terdahulu mengenai teori fitrah dalam hadits ini juga pernah dilakukan. Pertama, oleh Fathorrahman, M.Pd.I Dosen STIT Aqidah Usymuni Tarate Pandian Sumenep, dengan judul "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam" Fitrah manusia adalah ketentuan mutlak yang diberikan dari Tuhan. fitrah manusia berbeda dengan watak maupun gharizah (naluri). Dalam pendidikan Islam tetap berpijak pada kekuatan hidayah Allah yang menentukan nilai akhir. Dalam pendidikan Islam hidayah Allah menjadi sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan akhir dari proses ikhtariyah manusia dalam pendidikan. Sesuai dengan kajian ini, maka agar pendidikan berhasil dan memperoleh hidayah Allah, manusia harus menghadapkan wajahnya kepada Islam secara kaffah. Allah menunjukkan dua jalan, jalan yang benar dan jalan yang sesat, dan manusia diberi kebebasan untuk memilih dua jalan tersebut. Dari dua jalan adakalanya manusia bersyukur, adakalanya kufur yaitu memilih jalan yang sesat. Dengan tanpa melalui usaha pendidikan, manusia akan terjerumus ke jalan yang sesat, dengan kata lain mengingkari fitrahnya sendiri. Maka pantas jika pendidikan Islam itu mendidik manusia dalam mendalami agama Islam, mengetahui Allah, dan dalam mengetahui dirinya. Dengan demikian fitrah dalam pendidikan Islam dapat diartikan sebagai perintah-perintah mempelajari agama Islam, perintah mengenal Allah, dan perintah mengenal dirinya, yang dijalani oleh manusia melalui proses pendidikan Islam. (Fathorrahman 2019)

Kedua, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukarman, dengan judul "Kausalitas Anak Dan Orang Tua: Relevansi Antara Teori Konvergensi Dalam Psikologi Pendidikan Barat Dengan Teori Fitrah Dalam Perspektif Islam" hasil dari penelitian menjelaskan bahwa pola hubungan sebab akibat atau kausalitas antara

orang tua dengan anak menurut teori konvergensi dalam psikologi Barat dan pandangan teori fitrah dalam pandangan Islam ditemukan sebuah relevansi satu dan yang lainnya. Yang menarik adalah kedua teori ini menempatkan kepada posisi orang tua yang menempati posisi dari orang yang memberikan pengaruh dan anak sebagai pihak yang menerima pengaruh. Dan kelak saat orang tuanya telah tiada akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan kepada orang tuanya. Selain itu teori konvergensi dan teori fitrah ditemukan adanya titik temu antara keduanya meskipun kedua teori tersebut bersumber dari sumber yang berbeda yakni literatur barat dan literatur islam. (Sukarman 2020)

Dari penelitian di atas, dua hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Dua penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti mengenai teori fitrah. Perbedaannya penelitian terdahulu pertama memfokuskan penelitian dengan membahas mengenai konsep fitrah dalam pendidikan Islam sedangkan penelitian ini memfokuskan bagaimana teori fitrah dalam pembentukan karakter anak usia dini. Dan perbedaan dengan penelitian kedua adalah, jika penelitian kedua memfokuskan pada pencarian titik temu dalam arti relevansi antara teori konvergensi dalam psikologi barat dan teori fitrah dalam perspektif Islam.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu teori fitrah yang didasarkan pada hadits Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari menyebutkan bahwa: Abu Hurairah ra. berkata; Telah bersabda Rasulullah SAW: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi." (Lidwa Pustaka n.d.). Sedangkan yang dimaksud dengan karakter anak usia dini ini adalah karakter yang sholih dan sholihah yang berdasarkan kepada Islam, termaktub dalam pedoman umat manusia yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad SAW.

In religious education, it is directed to instill 3 aspects of education to children in the family environment, namely in the form of explanations and assistance in aspects of aqidah, worship and morality. (Anidah Inayah 2022)

Artinya, dalam Pendidikan Agama tersebut diarahkan untuk menanamkan ke 3 aspek pendidikan kepada anak dalam lingkungan keluarga yaitu berupa penjelasan dan pendampingan dalam aspek aqidah, ibadah dan akhlaq.

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori atau konsep pendidikan yang bersumber dalam sumber ilmu utama adalah agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu teori fitrah dalam kaitannya membentuk karakter anak usia dini. Objek formal penelitian ini adalah penelitian dalam sekup teori fitrah dalam hadits Nabi Muhammad Saw, sedangkan objek materialnya ialah karakter anak usia dini.

Permasalahan utama penelitian ini adalah teori fitrah dalam perspektif hadits kaitannya dengan pembentukan karakter anak usia dini. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah mengetahui arti dari fitrah, maksud dari hadits Nabi berkenaan dengan fitrah dan mengetahui kaitannya dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk membahas teori fitrah dalam perspektif hadits kaitannya dengan pembentukan karakter anak usia dini. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengembangan khazanah

pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam membentuk karakter sejak anak usia dini di lingkungan keluarga dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diberi pengertian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*. Rasional berarti kegiatan itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiyono 2016)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis, (Darmalaksana 2020) Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi pendidikan agama dalam lingkungan keluarga yang diambil dalam buku Pedoman Pendidikan, dengan sumber utama Al-Qur'an dan Sunnah. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data. (Darmalaksana 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Takhrij Hadits Fitrah

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوْهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ يَمَجِّسَانِيَةً. كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعًا هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟) ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ- أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

a. Terjemah Hadits

Abu Hurairah r.a berkata: Nabi SAW. Bersabda: *Tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi, sebagai lahirnya binatang yang lengkap sempurna. Apakah ada binatang yang lahir terputus telinganya? Kemudian Abu hurairah r.a membaca: Fitrallah Allati Fatharannaasa alaihi, laa Tabdila Likhalqillahi (fitrah yang diciptakan Allah pada semua manusia, tiada perubahan terhadap apa yang dicipta oleh Allah). Itulah agama yang lurus.* (Bukhari, Muslim).

b. Makna Mufradat

تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ = lahirnya binatang
جَمْعًا = lengkap / sempurna
لَا تَبْدِيلَ = tiada perubahan

c. Takhrij Hadits

Berdasarkan hasil penelusuran dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahrath li Alfadh al-Hadith al-Nabawiy* ditemukan petunjuk bahwa hadis tersebut terdapat dalam beberapa kitab hadis diantaranya:

1. Shahih al-Bukhari no.6110
2. Shahih Muslim no. 4803, 4804, 4805, 4806,

3. Sunan Abu Dawud no. 4091,
4. Sunan al-Turmudzi no. 2064
5. Musnad Ahmad no. 6884, 7133, 7387, 7463, 7832, 8206, 8739, 8949, 9851
6. Muwaththa' Malik no. 507.

d. Syarah hadits

Al-Thabari dan Ibn al-Mundzir menjelaskan, dengan mengutip pendapat Mujahid, bahwa fitrah yang dimaksud adalah agama (dîn) Islam. Ini juga makna yang dipegang oleh Abu Hurairah dan Ibn Syihab. Maknanya bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan selamat dari kekufuran. Itulah janji setiap jiwa kepada Allah tatkala masih dalam kandungan, sebagaimana diisyaratkan dalam surah al-A'raf 172-173 :

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami Telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami Karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu ?"*

Maka fitrah yang adalah seperti yang disampaikan oleh Ibn Abd al-Bar dan Ibn 'Athiyah, yaitu karakter ciptaan dan kesiapan yang ada pada diri anak ketika dilahirkan, yang menyediakan atau menyiapkan untuk mengidentifikasi ciptaan-ciptaan Allah dan menjadikan dalil pengakuan terhadap Robb-nya, mengetahui syaritnya dan mengamatinya.

Abu al-'Abbas menyatakan bahwa Allah Swt. menciptakan hati anak Adam siap untuk menerima kebenaran seperti menciptakan mata siap untuk melihat dan telinga siap untuk mendengar. Hanya saja, faktor-faktor berupa bisikan setan jin maupun setan manusia serta hawa nafsu bisa menggelincirkannya dari kebenaran. Jadi, ibu-bapaknya dalam hadis di atas merupakan permisalan dari bisikan setan yang menjadikannya seorang kafir atau musyrik.

Berdasarkan nash-nash di atas, maka makna fitrah adalah karakteristik ciptaan, yaitu karakteristik bawaan yang melekat dalam diri setiap manusia sejak dilahirkan.

Jadi, kesaksian dalam surat al-A'raf tersebut adalah kesaksian *naluriah/instingtif* (*syahâdah ghâriziyyah* atau *syahâdah fithriyyah*) dan bukan kesaksian imani (*syahâdah imâniyyah*). Kesaksian itu tidak akan bisa dilupakan oleh manusia karena melekat dalam dirinya dan tidak akan hilang sampai kematiannya dan sampai generasi manusia yang terakhir.

Sumber lain menyebutkan bahwa Orang Nasrani percaya, bahwa anak lahir itu membawa dosa warisan. Untuk menebus dosa yang di bawa anak baru lahir itu, maka Isa disalib tujuannya untuk menebus dosa manusia. Lalu Islam menjelaskan, bahwa bayi lahir itu Fitroh. Yang menjadikan Nasrani, Majusi adalah kedua orang tuannya. Sesuai dengan Surat Ar-Ruum ayat: 30

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui' (QS. Al-Ruum: 30)

Setelah anak itu dididik oleh kedua orang tuanya, maka pendidik selanjutnya adalah lingkungan. Tetapi, Allah menciptakan manusia itu mempunyai naluri beragama yaitu

agama Tauhid. Jika terdapat manusia yang tidak beragama tauhid, maka itu hanya pengaruh lingkungan.

2. Definisi Teori fitrah

Kata fitrah berasal dari bahasa Arab, fathara, masdarnya adalah fathrun. Kata tersebut artinya dia memegang dengan erat, memecah, membelah, mengoyak-koyak atau meretakannya. Sedangkan penggunaan kata fatharahu (Dia telah menciptakannya), yakni Dia menyebabkannya ada, secara baru, untuk pertama kalinya. Secara harfiah fitrah berarti penciptaan, menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kali dan struktur/ciri umum alamiah yang mana dengannya seorang anak tercipta dalam rahim ibunya. (Yasin 1997)

Fitrah juga memiliki arti bersih dari segala noda dan dosa dari aspek akal dan juga nafsunya, sehingga dapat memahami bahwa setiap anak yang terlahir adalah dalam keadaan suci. (H Basri 2010)

Secara umum, cendekiawan muslim memberikan makna yang telah disepakati yaitu sebagai potensi manusia untuk beragama (tauhid). Menurut Al-Jarkasyi mendefinisikan fitrah sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia dalam alam rahim. Menurut pandangan Islam, pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu dikenal dengan istilah fitrah. (Basyit 2017) Pendapat lain dari Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib memaparkan bahwa fitrah:

1. fitrah al-Munazzalah, adalah fitrah yang ada di luar yang telah masuk kedalam diri manusia, fitrah ini berupa petunjuk dari Allah Swt yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang digunakan sebagai pemberi kontrol (pengendali) dan pembimbing bagi fitrah al-Gharizah (naluri).
2. Fitrah al-Gharizah, yaitu fitrah inheren dalam diri manusia yang memberi daya akal, yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia. (Mujib 1993)

Muhaimin membagi fitrah menjadi beberapa macam, yakni sebagai berikut:

1. Fitrah beragama, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Allah yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia dan fitrah ini merupakan pusat yang mengarahkan dan mengendalikan perkembangan fitrah lainnya.
 2. Fitrah berakal budi, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasi dan berbudaya, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya.
 3. Fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah ini mendorong manusia untuk selalu komit-men terhadap kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya.
1. Fitrah berakhlak, fitrah ini mendorong manusia untuk mematuhi norma-norma yang berlaku.
 2. Fitrah kebenaran, fitrah ini mendorong manusia untuk selalu mencari kebenaran.
 3. Fitrah kemerdekaan, fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap bebas dan sebagainya. (Muhaimin 2001)

2. Pengertian Karakter Anak Usia Dini

Bahasan selanjutnya adalah karakter, berbincang mengenai karakter, maka "karakter" (Inggris, *character*) tersebut berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charasein* yang berarti "*to engrave*". Kata "*to engrave*" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Marzuki, t.th: 4). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2012) kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2008:682) sebagaimana dikutip Marzuki (t.th: 4), karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Karakter dalam pandangan Islam sama dengan Akhlaq. Kategori yang sama juga disebut oleh Basil Mitchell, Imam Abi al-Fadhl dalam *Lisan al-Arab* mengartikan akhlak sebagai *al-sahiyah* yang berarti watak dan tabiat. Hakekat makna *khuluq* (bentuk singel dari akhlak) adalah gambaran (surah) batin manusia yang meliputi sifat dan jiwanya (*nafs*), Analisis semantik Sheila Mc. Donough menarik juga untuk diperhatikan. Ia mengatakan bahwa kata *khuluq* memiliki akar kata yang sama dengan *khalaqa* yang berarti “menciptakan” (*to creat*) dan “membentuk” (*to shape*) atau memberi bentuk (*to give from*). Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral. (Z. Arifin 2002). Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Tetapi, secara terminologis dalam posisi tertentu, etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab etika memiliki tiga posisi, yakni sebagai sistem nilai, kode etik, dan filsafat moral. (Z. Arifin 2002)

Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat baik dan buruknya karakter manusia memanglah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik. Tetapi pendapat itu bisa saja salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang. (Musrifah 2016)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter merupakan akhlak atau kepribadian. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter terbentuk secara internal melalui lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir yang lebih dominan, ini artinya bahwa karakter orang tua akan dilihat, ditiru dan diinternalisasikan ke dalam jiwa anak. jika orang tua baik maka besar kemungkinan karakter anakpun akan baik. nah selain lingkungan keluarga ada faktor eksternal yang juga mempengaruhi kepribadian anak, artinya dimana anak bergaul, bermain akan ikut memberikan kontribusi kepada kepribadian anak, oleh karena itu berikan lingkungan sekitar yang positif demi membentuk karakter yang baik bagi anak dan terjaga kesucian jiwanya. (Anidah Inayah, dkk 2022)

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa karakter sama dengan akhlak, kepribadian, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al-Qur'an dan al-Sunah (Hadits).

Oleh karena itu, maka pembentukan karakter bagi anak usia dini menurut Islam adalah bagaimana memberikan pendidikan dalam upaya menanamkan akhlak dan kepribadian Islam kepada anak usia dini yang diambil dan diintisarikan dari sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan hadits.

3. Kaitan Teori Fitrah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Pada hakikatnya keimanan manusia kepada Allah sang Maha pencipta, pengakuan ketuhanan dan keberadaan-Nya merupakan hal yang secara naluri dasar ada pada diri anak. Pada diri anak telah tertanam keyakinan bahwa keberadaan sesuatu karena sebab ada yang menciptakannya. Dalam fitrah terwujud kecenderungan terhadap kebaikan dan kecintaan terhadap kebaikan itu, membenci keburukan dan kecenderungan untuk melenyapkan keburukan itu. Sehingga mengarahkan dan membiasakan anak pada konsep yang benar merupakan hal yang tidak sulit. Apalagi didukung dengan potensi keimanan dan rasa bersyukur kepada Allah yang secara azali telah dibekali Allah kepada anak. (Baharits 2007)

Telah difahami oleh semua, bahwa anak usia dini masih bersih suci (fitrah). Fitrah ilahiah masih terpatrit dalam diri mereka, belum ditutupi oleh perilaku dosa dan maksiat. karenanya, Nabi kita, Nabi Muhammad, Rasulullah SAW diriwayatkan bahwa beliau sangat suka dan senang jika bercengkrama dengan anak-anak kecil, karena, yakni:

1. Anak kecil sering menangis, adalah menunjukkan tanda kelembutan hati sehingga anak usia dini adalah manusia yang paling lembut hatinya.
2. Anak kecil suka main tanah, menunjukkan bahwa anak kecil sebenarnya mengetahui darimana dia berasal dan kemana akan kembali.
3. Anak kecil tidak punya rasa dendam, yang menandakan bahwa anak kecil itu pemaaf.
4. Anak kecil tidak pernah menyimpan sesuatu untuk esok hari, yang menandakan bahwa anak kecil itu tidak pelit dan selalu tawakkal. Mereka punya keyakinan bahwa rezeki sudah dijamin oleh Allah SWT.
5. Anak kecil cepat membuat dan cepat merusak, yang menandakan bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal selain Allah SWT. (Chatib 2013, 45-47)

Dari penejelasan tersebut di atas fitrah manusia pada anak usia dini yang terlihat dari perilaku dan karakter anak sudah dapat dilihat.

Ibarat sebuah bangunan yang memiliki pondasi yang kuat, maka pondasi tersebut dalam diri anak adalah fitrah ketuhanan (ilahiah), fitrah ini memberikan kecenderungan pada anak untuk mengenal sang Maha Pencipta. kecenderungan ini membuat anak suka menjalankan aktivitas meniru dalam beragama. kecenderungan juga dalam berperilaku baik dan cinta kebaikan, itu adalah karakter asli ataupun dasar yang ada pada diri anak.

Nuraeni (2014: 2) menjelaskan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yaitu:

1. Kejujuran Kejujuran merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu, karena dengan kejujuran akan mempengaruhi interaksinya dengan individu lain. Semakin jujur seseorang, maka akan semakin disukai oleh orang lain dan lingkungannya. Namun sebaliknya, lingkungan tidak akan menyukai orang yang bersikap tidak jujur lahi berbuat curang. Sikap jujur penting ditanamkan pada anak sejak dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua, yang dilaksanakan secara terus-menerus. Hasil penanaman sikap kejujuran tidak nampak dalam waktu singkat, namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan anak berwatak jujur. Oleh karena itu pendidikan karakter harus diupayakan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa, anak menjadi generasi yang berkarakter.

2. Kedisiplinan. Disiplin adalah salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Sikap disiplin akan menolong seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam

hidupnya. Segala sesuatu telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan. Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang tidak terbentuk secara langsung. Setiap individu membutuhkan proses agar menjadi pribadi yang disiplin. Kedisiplinan dapat dibina pada anak sejak usia dini. Pembinaan sikap disiplin tidak dapat dilakukan hanya sekali atau sementara saja. Pembinaan sikap disiplin harus dilaksanakan secara terus-menerus sejak usia dini. Kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan-aturan sederhana, perilaku guru yang selalu on time, maupun tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur-ulur suatu aktivitas.

3. Toleransi Toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri, dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi akan tumbuh jika anak tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya. Oleh karena itu, anak juga membutuhkan model atau contoh yang akan ditiru agar dapat mengembangkan sikap toleransi.

4. Kemandirian Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas anak, baik saat berada di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini. (Nuraeni 2014)

Jika ternyata dalam faktanya mereka melakukan dan berperangai buruk, maka itu adalah pengaruh luar dalam arti lingkungan yang mempengaruhinya, sesuai dengan penjelasan hadits fitrah di atas. Selain itu juga faktor yang menyebabkan mereka berperangai buruk. Ibrahim Amini menyebutkan beberapa faktor penyebab anak berperangai buruk, yakni: 1) Melupakan Tuhan, 2) Riya' dan sombong, 3) Tidak bersyukur dan mudah putus asa, 4) Kikir dan bereluh kesah, 5) Tergegas-gegas, dan 6) Suka mem-bantah. (Chatib 2013)

Perangai buruk tersebut harus segera diatasi, untuk menghadapinya ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya: 1) Melihat paradigma fitrah anak, dimana anak adalah manusia yang baik dan punya ke-cenderungan untuk kembali menjadi baik karena pada hakikatnya anak memiliki fitrah ilahiah, 2) Berdoa kepada Allah, 3) Cari tahu faktor yang menyebabkan anak berperangai buruk. Ketika faktor penyebab itu diketahui maka akan ditemukan pintu jalan keluar sehingga dapat memasuki dunia anak, lalu membantu menyadarkannya. (Chatib 2013, 3)

Sifat yang dinamis adalah tanda dari pembentukan karakter anak. ia dapat berkembang karena banyak hal, salah satunya melalui pendidikan yang berlandaskan Islam. Upaya pengembangan fitrah anak melalui pendidikan Islam dengan pendekatan pembentukan karakter anak sejak usia dini, terutama bagi anak-anak yang masih dalam proses pengenalan diri sangat penting dilakukan agar tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri dan karakter Islam dapat terwujud. (Multahada 2020)

Fitrah manusia kaitannya dengan pembentukan karakter anak usia dini, Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa hal tersebut hanya akan di wujudkan dengan adanya pendidikan Islam yang harus mampu berperan dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak menjelang baligh.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.

4. Proses ini dilaksanakan secara bertahap. (Mujahid 2005)

Hal di atas adalah implementasi pendidikan Islam terkait dengan fitrah anak. proses pertama adalah dengan mendidik dan membimbing anak untuk mau beribadah kepada Allah Swt. hal-hal yang mengikis dan menjerumuskan anak keluar dari fitrahnya harus dilakukan yaitu dengan pendidikan Islam, pembentukan karakter Islam pun harus terus diupayakan.

Pembentukan karakter anak usia dini dipengaruhi oleh adanya teori fitrah, dimana teori fitrah ini mencakup 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Sebagai penguat teori fitrah. Dalam teori Barat terdapat teori konvergensi yang hampir sama dengan teori Fitrah dalam pandangan Islam. teori konvergensi ini dasarnya adalah perpaduan dari teori yang pernah dilakukan terdahulu yaitu teori nativisme yang diusung oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860), konsep tabularasa dan teori empirisme yang diusung oleh John Locke (1632-1704) pengaruh lingkungan. Teori Nativisme memandang bahwa seorang individu itu dipengaruhi oleh atau ditentukan oleh bawaan. Dalam hal ini setiap anak membawa potensi bawaannya masing-masing, termasuk potensi biologis maupun psikis yang dibawa oleh ayah dan ibunya. jika ciri fisik ayah tinggi, gemuk, rambut kriting, kulit putih dll, membawa kemungkinan anak akan terlahir mirip dengan ayahnya, selain itu potensi intelektual, jika ibunya cerdas maka tidak menutup kemungkinan anaknya akan terlahir cerdas pula, begitupun kemungkinan dalam sikap juga diturunkan sebagai sifat bawaan. (Suryabrata 2014) begitupun lingkungan juga berpengaruh dalam membentuk perkembangan anak.

Kaitan Teori Fitrah dalam Pembentukan karakter anak usia dini

Kaitan Teori Fitrah dalam Pembentukan karakter anak usia dini, yang dijabarkan dalam dua faktor, yaitu”

1. Faktor Internal, seorang anak dilahirkan dengan sifat bawaan yang dijelaskan sebelumnya,
2. Faktor eksternal, pengaruh lingkungan, meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat memberikan sumbangsih dalam pembentukan karakter anak usia dini. Ramayulis, dkk menjelaskan fungsi keluarga untuk menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan. Pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal dikemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, mengembangkan kesejahteraan sosial, mampu menjaga dan melaksanakan hak azazi kemanusiaan yang adil dan beradab, serta mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup. (Asnawan 2012)

Peranan kultur sangat menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kultur lembaga yang positif, dalam arti kultur lembaga pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai yang dipilih sebagai nilai-nilai target. Berdasarkan hal tersebut, lingkungan rumah dan lembaga pendidikan harus bersinergi dalam upaya penanaman dan pembentukan karakter anak. (Zuchdi 2015)

Lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Anak yang tidak mendapat lingkungan, baik untuk merangsang pertumbuhan otaknya. Misal jarang disentuh; Jarang diajak bermain; Jarang diajak berkomunikasi, maka perkembangan otaknya akan lebih kecil 20 - 30% dari ukuran normal seusianya (Depdiknas, 2003). Untuk memenuhi hal tersebut maka pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu solusinya. (Hidaya 2020).

Pembentukan karakter pada anak usia dini harus dikembangkan sesuai dengan fitrah anak.

Sejak lahir anak telah diberikan insting dan kecenderungan kepada kebaikan yang tertanam sebagai suatu naluri dalam dirinya. Pembentukan karakter tiada lain tiada bukan dilakukan dalam bentuk pendidikan karakter yang dilakukan harus sejak anak usia dini.

Program pendidikan dalam rangka pembentukan karakterpun harus terus diupayakan, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dan sekolah yang dimulai dari PAUD. **Di lingkungan PAUD**, Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan mengembangkan karakter anak melalui pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif merupakan bentuk pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan dapat memfasilitasi perkembangan dan kebutuhan anak khususnya di PAUD. Bentuk pembelajaran inovatif menggabungkan atau mengkolaborasikan beberapa aspek penting yang dapat memperkaya isi pembelajaran menjadi suatu yang baru. Pembelajaran inovatif menghindari pembelajaran konvensional yang masih seringkali terjadi pada praktik pembelajaran di sekolah, dimana guru masih mendominasi atau sebagai pusat dari kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, pembelajaran inovatif mendukung terciptanya kelas yang berpusat pada anak. Ada empat model pembelajaran inovatif yang sekarang ini diterapkan di Indonesia yaitu model kelompok, sudut, area dan sentra, yang mana keempat model tersebut berbasis pada pendekatan konstruktivisme, kooperatif dan kontekstual. Pembelajaran inovatif di PAUD memiliki beberapa karakteristik. Pertama, inovatif pada materi / kegiatan melalui perencanaan. Penguasaan guru PAUD dalam perencanaan (program semester, rencana mingguan, dan rencana harian) sangat berpengaruh dalam menentukan materi/kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, agar guru dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang kreatif dan inovatif serta menarik dan menyenangkan anak. Kedua, inovatif pada metode, setiap guru akan menggunakan metode sesuai dengan kegiatan. Inovatif pada metode pembelajaran tampak pada pemilihan metodologi yang sesuai dengan perkembangan anak dimana kegiatan-kegiatan mengacu pada minat anak, tingkat perkembangan kognitif dan kematangan sosial dan emosional (Hartawan 2022)

Di Lingkungan Keluarga, Sebagai orang tua hendaknya memberikan didikan kepada anak dengan bersungguh-sungguh dalam mendidiknya. Bagi orang tua anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua, sehingga setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik dan benar. Jika para orang tua mendidik anak-anak mereka dengan baik dan benar, niscaya fitrah Islamiah anak akan tumbuh dan lebih bisa diharapkan dapat masuk surga. Sebaliknya, jika para orang tua lalai dalam mengemban amanat Allah, niscaya fitrah Islamiah anak akan tercoreng atau bahkan hilang sama sekali dan tergantikan oleh aqidah lain. (Mansur 2011)

Sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW tentang fitrah, bahwa fitrah itu adalah hakiki. orang tua wajib membimbing dan mengarahkan fitrah anak supaya terbentuk karakter baik yang sesuai dengan Islam. Tanpa adanya bimbingan dan didikan dari orang tua maka dikhawatirkan akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam akhirnya menjadi generasi lemah, rapuh dan rusak dan cengeng.

Teori Fitrah sangat berkaitan kuat dalam pembentukan karakter anak usia dini, melalui kaitan yang kuat ini maka membantu orang tua dan guru dalam membimbing dan mengarahkan anak agar karakter mereka sesuai dengan fitrah nya. orang tua dan guru harus menentukan proses pendidikan yang baik dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini, baik dalam penentuan tujuan, metode yang digunakan juga lingkungan pembelajaran yang efektif dan efisien. Saat hal tersebut telah dilakukan maka akan

memberikan kontribusi yang nyata bagi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan fitrah anak yang ada pada dirinya.

Pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Abdullah Nashih Ulwan (dalam Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, 2015: 282-290) mengemukakan empat metode pendidikan karakter, yaitu:

1. Pendidikan dengan keteladanan Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Artinya keteladanan diberikan secara terus-menerus sehingga keteladanan tersebut dapat membentuk karakter anak.
2. Pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan) Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin dalam mendidik anak usia dini, seorang pendidik baik orang tua maupun guru, dapat meminta seorang anak kecil (anak usia dini) untuk mengulang apa yang telah dia dapatkan dari pendidik berupa praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya. (Burhanuddin 2015, 286)
3. Pendidikan dan nasihat Pendidikan dan nasihat dapat diberikan melalui kegiatan bercerita. Metode cerita (kisah) ini sangat efektif dalam mendidik anak usia dini, sebab mereka memiliki tingkat penasaran tinggi, sehingga ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka akan memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik, dalam hal ini guru atau orang tua. Di akhir cerita seorang pendidik dapat menunjukkan hikmah di balik kisah yang baru saja diceritakan. Sehingga sejak dini mereka telah mendapatkan nilai-nilai pendidikan. (Burhanuddin 2015, 288)
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan Abdullah Nashih Ulwan (dalam Saifullah Kamalie dalam Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, 2015: 290) perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus didorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya. (Khaironi 2017)

KESIMPULAN

Fitrah berarti bersih dari segala noda dan dosa dari aspek akal dan juga nafsunya, sehingga dapat memahami bahwa setiap anak yang terlahir adalah dalam keadaan suci. Sedangkan karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sifat yang dinamis adalah tanda dari pembentukan karakter anak. ia dapat berkembang karena berbagai faktor, faktor internal dalam diri anak, dan faktor eksternal di luar anak berupa pengaruh lingkungan, meliputi; keluarga, sekolah dan masyarakat. Upaya pengembangan dan pembentukan karakter anak diarahkan untuk kembali menguatkan fitrah anak yang akan lebih terpatri dan kuat jika ditanamkan sejak dini.

REFERENSI

- Anidah Inayah, dkk. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam*. Edited by M.Ag Dr Aam Saeful Alam. Media Sains, 2022.
- Anidah Inayah, dkk. "The Urgence of Religious Education (Islam) in the Family Environment." *Attractive: Innovative Education Journal* 4 (November 2022): 3.
- Arifin, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. n.d.
- Arifin, Zaenal. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Semarang: Gama Media, 2002.
- Asnawan. "Tanggungjawab Pendidikan Kejiwaan Anak Bagi Orang Tua (Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)." (*Jurnal Falasifa*) 3 (Maret 2012): 5.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Mendidik Anak Laki-Laki, (Terj Syihabuddin)*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Basyit, Abdul. "Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam." (*Rausyan Fikr*) 13 (Maret 2017): 6.
- Burhanuddin, Ahmad Atabik dan Ahmad. "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan." *Elementary* 3 (2015).
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa, 2013.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung, 2020.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. Bandung, 2022.
- Fathorrahman. "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam." *Tafhim Al-Ilmi*, 2019.
- H Basri, Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Hartawan, Made. "Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Inovatif." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10 (2022).
- Hidaya, Nurman. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa." *Jurnal Hawa* (ejournal iain Bengkulu) 1 (Juni 2020).
- KBBI. 2012.
- Khaironi, Mulianah. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* 2 (Desember 2017).
- Lidwa Pustaka. "Kitab Hadits 9 Imam (Kutubut Ti's'ah)." n.d.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2011.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mujahid. "Konsep Fitrah Dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2005).
- Mujib, Muhaimin dan Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet 1. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Multahada, Asyruni. "KONSEP FITRAH DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI." *IAIS Sambas* 3 (Januari 2020).
- Musrifah. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." (*Edukasia Islamika*) 1 (2016).
- Nuraeni. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." (*Jurnal Paedagogy*) 1 (Oktober 2014): 12.
- Rahmat Rifai Lubis, dkk. "Teori Fitrah dan Pengembangan Agama Anak." *Jurnal Al-Fikru* XIII (2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukarman. "Kausalitas Anak dan Orang tua: Relevansi Antara Teori Konvergensi dalam Psikologi Pendidikan Barat dengan Teori Fitrah dalam Perspektif Islam." *Jurnal wacana Psikologi. UNS* 12 (Januari 2020).

Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rajawali Pres, 2014.

Yasin, Muhammad. *Insan yang Suci: Konsep Fitrah Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1997.

Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press, 2015.

Copyright Holder :

© Anidah Inayah, Usep Malik Haerudin (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

